

**TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KEAMANAN
MAKANAN JAJANAN**

KNOWLEDGE LEVEL OF PARENTS ABOUT SECURITY SNACK FOOD

Suprihatin, Fidiana Kurniawati
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan no. 3B Kediri (0354) 683470
(stikes_rsbaptis@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Banyak makanan yang ternyata tidak baik untuk kesehatan karena adanya bahan tambahan yang berbahaya seperti bahan pengawet, pewarna bahan pangan, bahan pemanis, penyedap rasa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang keamanan makanan jajanan di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasinya adalah orang tua di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden dan diambil secara *Stratified Random Sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan orang tua tentang keamanan makanan jajanan. Hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan yaitu sebanyak 36 responden (60%) namun yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (20%), lebih dari 50% responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang bahaya yang mengancam akibat jajanan yaitu sebanyak 38 responden (63%) dan paling banyak responden dengan tingkat pengetahuan baik upaya menghindari jajanan yaitu 29 responden (48%) namun yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (25%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan orang tua tentang keamanan makanan jajanan di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri adalah baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Orang Tua, Keamanan Makanan Jajanan

ABSTRACT

Much of the food was not good for health because of their harmful additives such as preservatives, food colorings, sweeteners, flavors. The purpose of this study was to identify the level of knowledge of parents about the safety of street food in Kindergarten Baptist Setia Bakti Kediri. This study was descriptive. Its population is the elderly in kindergarten Baptist Setia Bakti Kediri. The sample size in this study is 60 respondents and taken in Stratified Random Sampling. The variable in this study is a single variable is the level of parental knowledge about the safety of street food. The result showed a more than 50% of respondents with the level of knowledge both about illicit substances contained in foods as many as 36 respondents (60%) but which have a level less knowledge as much as 12 respondents (20%), more than 50% of respondents with a level of knowledge good about the dangers that threatened snacks as many as 38 respondents

(63%) and most respondents with a good level of knowledge of the effort to avoid snacks that 29 respondents (48%), but who have less knowledge level of 15 respondents (25%). The conclusion of this study is the level of parental knowledge about the safety of street food in Kindergarten Baptist Setia Bakti Kediri is good.

Keywords: Knowledge, Parents, Snacks Food Safety

Pendahuluan

Kesehatan dan perkembangan siswa dapat dikontrol melalui makanan jajanan yang dikonsumsi siswanya di sekolah, karena kebanyakan jajanan yang di jual tidak higienis serta kemungkinan besar mengandung boraks, formalin, zat pengawet dan zat pewarna (Badan Ketahanan Pangan Sumatra Utara, 2006). Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (Budi, 2006). Pangan yang aman adalah pangan yang tidak mengandung bahaya biologi atau mikrobiologi, bahaya kimia, dan bahaya fisik (Ardiansyah, 2007).

Berdasarkan penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2006 dari 163 sampel jajanan anak yang diuji di 10 provinsi didapatkan 80 sampel jajanan tersebut memenuhi bahan baku mutu keamanan. Kebanyakan jajanan yang bermasalah itu mengandung boraks, formalin, zat pengawet, zat pewarna serta menggunakan garam yang tidak beryodium (Badan Ketahanan Pangan Sumatra Utara, 2006). Selain itu diberitakan pula bahwa keracunan yang disebabkan oleh makanan dari jasa boga sebanyak 33,8 %, keluarga 29,2 %, jalanan 18,5 %, industri 4,6 % dan tak diketahui 13,9 % (Yuliarti, 2007). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri didapatkan jumlah kelas yang ada sebanyak 6 kelas yang terdiri dari A1, A2, A3, B1, B2 dan B3, dimana jumlah seluruh siswa sebanyak 147 anak.

Makanan yang dikonsumsi anak tidak semuanya aman dan sehat. Banyak makanan yang ternyata tidak baik untuk kesehatan karena adanya bahan tambahan yang berbahaya seperti bahan pengawet, pewarna bahan pangan, bahan pemanis, penyedap rasa dan lain-lain (Eka, 2008). Apabila mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung bahan tambahan yang berbahaya tersebut tidak dapat dikontrol dalam menimbulkan berbagai gangguan diantaranya: gangguan gastrointestinal yaitu seperti kram perut, sembelit, mual, muntah-muntah, gangguan encephalophati seperti sakit kepala, bingung, pikiran kacau, sering pingsan dan koma. Selain itu dapat juga mengakibatkan gagal ginjal, kaku, kelemahan, tidak ingin bermain, peka terhadap rangsangan, sulit bicara. Makanan tidak bersih dapat tercemar bakteri E-coli, gangguan yang ditimbulkan bakteri ini adalah sakit perut, diare dan gangguan pencernaan lainnya. Jajanan yang menggunakan formalin dan boraks dapat mengakibatkan gangguan pencernaan seperti sakit perut akut, muntah-muntah, depresi sistem saraf, serta kegagalan peredaran darah. Formalin dan boraks biasanya digunakan untuk pengawet mayat, pembasmi kecoa dan penghilang bau. Dalam dosis tinggi, formalin menyebabkan kejang-kejang, tidak bisa kencing, muntah darah, kerusakan ginjal bahkan kematian. Jajanan dengan pewarna rhodamin dapat mengakibatkan gangguan fungsi hati, bahkan kanker hati puluhan tahun kemudian. Jajanan yang mengandung vetsin (mono sodium glutamat/MSG) menyebabkan sindrom restoran china (Badan Ketahanan Pangan Sumatra Utara, 2006). Tanda-tanda rasa kebas di tungkuk menjalar ke lengan dan

belakang. Dalam jangka panjang, MSG dapat mengakibatkan kanker bahkan kematian (Badan Ketahanan Pangan Sumatra Utara, 2006). Dampaknya terbesar apabila makanan yang mengandung bahan-bahan tersebut terus dikonsumsi akan sangat merugikan, karena bisa memicu berbagai gangguan, mulai keracunan, alergi sampai kanker (Eka, 2008). Perlindungan konsumen anak untuk memberikan perlindungan kepada konsumen dalam mengkonsumsi makanan jajanan maka perlu peran dan berbagai pihak seperti pertama : pemerintah dengan melakukan pengawasan peredaran bahan tambahan makanan, berbahaya, sehingga tidak ada lagi di pasaran, melakukan pembinaan kepada pedagang-pedagang kecil, melakukan pengawasan terhadap prosedur-prosedur makanan jajanan anak, kedua: pedagang atau produsen dengan memproduksi makanan jajanan anak yang sesuai dengan standart pangan dan tidak menggunakan bahan tambahan makanan yang berbahaya, ketiga : guru melindungi dan memberikan pengertian kepada murid-muridnya untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan higienis dan keempat orang tua membekali anaknya dengan makanan yang menarik dan bergizi saat pergi ke sekolah (Sugihantoro, 2006). Lingkungan Taman Kanak-Kanak atau sekolah juga akan membentuk kebiasaan anak. Jika teman-teman sekolahnya biasa jajan, anak akan lebih sulit menahan diri untuk tidak jajan, disinilah pentingnya peran orang tua dalam memotivasi anak untuk membawa bekal atau memilih jajanan yang sehat dan aman, karena itu, sungguh patut dicontoh sekolah-sekolah yang kini mulai memberikan perhatian pada konsumsi makanan muridnya selama di sekolah. Adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan guru-guru di sekolah tentu sangat membantu membuat anak lebih banyak mengkonsumsi makanan sehat dan menghindari jajan (Tabloit Ibu dan Anak, 2003).

Banyak orang tua menjadi bingung ketika anaknya sulit makan makanan rumah dan lebih suka jajan, apalagi jika

jajannya di lingkungan sekolah sehingga sulit diawasi. Sebenarnya tanpa disadari, orang tua juga ikut andil dalam kebiasaan buruk tersebut, tidak jarang untuk menenangkan anak yang sedang rewel, orang tua terkadang membiarkan anaknya jajan atau bahkan membelikan jajanan akibatnya anak menjadi kenyang dan malas makan makanan rumah. Indikator pengetahuan orang tua terhadap keamanan makanan jajanan meliputi: zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan, bahaya yang mengancam dan upaya menghindari jajanan. Apabila orang tua sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan, bahaya yang mengancam dari zat terlarang, upaya-upaya menghindari jajanan tersebut di atas maka orang tua dapat mencegah lebih dini terjadinya gangguan akibat makanan atau bahkan mencegah terjadinya keracunan. Untuk itu, apabila orang tua tidak memiliki pengetahuan yang baik, hendaknya orang tua perlu meningkatkan pengetahuannya tentang keamanan makanan jajanan agar dapat memberikan pengarahan kepada guru untuk mendukung upaya orang tua dalam mengontrol jenis jajanan yang dikonsumsi anak di sekolah. Tujuan Penelitian ini adalah mempelajari Tingkat Pengetahuan orang tua tentang Keamanan Makanan Jajanan di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri pada tanggal 11 Mei - 6 Juni 2016. Variabel pada penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan orang tua tentang Keamanan Makanan Jajanan. Populasi penelitian ini adalah semua Tingkat Pengetahuan orang tua anak di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri. Tehnik sampling yang digunakan adalah *Consecutive Sampling*, jumlah sampel yang digunakan adalah 60 responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner, setelah data terkumpul akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Zat Terlarang yang Terkandung dalam Bahan Makanan di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri pada Tanggal 11 Mei - 6 Juni 2016 (n=60)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	36	60
Cukup	12	20
Kurang	12	20
Jumlah	60	100

Dari data Tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan yaitu sebanyak 36 responden (60%) dan yang memiliki

tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (20%) orang tua beresiko tidak mampu memilih makanan yang tidak mengandung zat terlarang yang terdapat di dalam makanan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Bahaya yang Mengancam Akibat Jajanan di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri pada Tanggal 11 Mei - 6 Juni 2016 (n=60)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	38	63
Cukup	19	32
Kurang	3	5
Jumlah	60	100

Dari data tabel 2 dapat diketahui bahwa lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang bahaya yang mengancam akibat jajanan yaitu sebanyak 38 responden

(63%), anak beresiko memakan makanan yang mengandung zat terlarang karena orang tua tidak tahu menghindari makanan jajanan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Upaya Menghindari Jajanan di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri pada Tanggal 11 Mei - 6 Juni 2009

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	29	48
Cukup	16	27
Kurang	15	25
Jumlah	60	100

Dari data tabel 3 dapat diketahui bahwa paling banyak responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang upaya menghindari jajanan yaitu sebanyak 29 responden (48%) dan yang memiliki

tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (25%).

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Zat Terlarang yang Terkandung dalam Bahan Makanan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 36 responden (60%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (20%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (20%). Jadi lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan.

Secara teori, pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tahapan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, penilaian kembali (Notoatmodjo, 2003). Menurut Gunawan (2005), zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan: zat pewarna (pewarna alami dan pewarna sintesis), zat pengawet, zat pemanis serta zat penyedap rasa dan aroma. Bahan pengawet adalah bahan tambahan pangan yang dapat mencegah atau menghambat proses fermentasi, pengasaman, atau penguraian lain terhadap makanan yang disebabkan oleh mikroorganisme. Bahan yang termasuk dalam pengawet yang dilarang adalah formalin, boraks dan kloramfenikol (Cahyadi, 2008). Beberapa jenis pemanis alami maupun pemanis buatan dapat digunakan untuk makanan. Pemanis alami yang sering digunakan adalah gula alam atau sukrosa (Yuliarti, 2007). Macam-macam pemanis sintesis: sakarin, siklamat dan aspartam. Sakarin merupakan pemanis buatan yang mempunyai rasa aman 200-700 kali sukrosa (yang biasa kita sebut gula) (Yuliarti, 2007). Siklamat pemanis yang sering digunakan untuk makanan kaleng ataupun makanan lain yang diproses dalam suhu tinggi karena merupakan

pemanis yang tahan panas (Yuliarti, 2007). Aspartam digunakan sebagai pemanis buatan pada berbagai jenis makanan dan minuman. (Yuliarti, 2007). Penyedap rasa yang paling kita kenal adalah MSG atau monosodium glutamat yang disebut pula vetsin ataupun moto. Bahan ini banyak sekali dicampurkan ke dalam berbagai jenis makanan, terutama jajanan anak-anak.

Hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor antara lain umur dan pendidikan, dimana hasil penelitian didapatkan paling banyak responden dengan umur 31-35 tahun yaitu sebanyak 19 responden (32%), karena semakin banyak usia seseorang maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi, hal ini berhubungan dengan pengalaman hidup. Semakin cukup umur, tingkat kemampuan, kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Selain umur, pendidikan responden juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, dimana hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 32 responden (53%), karena makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Banyak responden yang tidak bisa menjawab diantaranya pada pertanyaan nomor 7 dan 8 tentang penggunaan pemanis tambahan yang tidak merugikan dan pemanis yang dilarang di Indonesia. Hal ini dikarenakan responden umumnya banyak yang belum mengenal kalau pemanis buatan bisa dibuat untuk penderita Diabetes Mellitus dan tentang zat pemanis yang dilarang seperti Dulsin. Selain itu terdapat 20% anak beresiko terhadap bahaya zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan, karena orang tuanya tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau baik tentang zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan, sehingga orang

tua tidak mampu memilih makanan yang tidak mengandung zat terlarang sehingga anak mereka beresiko lebih besar terkena penyakit akibat zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan yang dikonsumsi oleh anak dari pada orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan.

Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Bahaya yang Mengancam Akibat Jajanan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 38 responden (63%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (32%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (5%). Jadi lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang bahaya yang mengancam akibat jajanan.

Secara teori, pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tahapan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, penilaian kembali (Notoatmodjo, 2003). Umumnya pewarna alami aman untuk digunakan dalam jumlah yang besar sekalipun, berbeda dengan pewarna sintetis yang demi keamanan penggunaannya harus dibatasi (Yuliarti, 2007). Zat pengawet salah satunya adalah formalin. Formalin umumnya masuk ke dalam tubuh manusia melalui dua jalan, yakni melalui mulut dan saluran pernapasan. Kontak dengan formalin bisa mengakibatkan luka bakar jika mengenai kulit, iritasi pada saluran pernafasan bila menghirup uapnya dalam konsentrasi yang tinggi, maupun reaksi alergi dan bahaya kanker pada manusia. Pemanis alami dapat digunakan untuk makanan. Berbagai pemanis yang dapat digunakan untuk makanan diantaranya laktosa, maltosa,

galaktosa, glukosa, fruktosa, sorbitol, manitol, gliserol dan glisina (Yuliarti, 2007).

Hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang bahaya yang mengancam akibat jajanan. Hal ini disebabkan karena orang tua memahami bahaya yang ditimbulkan dari makanan jajanan misalnya karena adanya bahan pengawet, pewarna dan pemanis. Namun pada pertanyaan nomor 10 banyak responden yang tidak bisa menjawab karena banyak orang tua yang tidak mengerti tentang bahaya makan makanan yang banyak mengandung zat pewarna. Hasil pengetahuan orang tua yang baik didukung oleh sumber informasi dari televisi, radio, buku dan lain-lain. Tetapi orang tua harus selalu waspada terhadap makanan jajanan yang dimakan anaknya karena bukannya tidak mungkin orang tua tidak mengetahui anaknya memakan makanan jajanan yang mengandung zat terlarang yang terkandung dalam makanan jajanan yang berakibat berbahaya pada anak.

Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Upaya Menghindari Jajanan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 29 responden (48%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (27%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (25%). Jadi paling banyak responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang upaya menghindari jajanan yaitu sebanyak 29 responden (48%).

Secara teori, pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tahapan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, penilaian kembali (Notoatmodjo, 2003). Menurut Gunawan (2005), orang tua dapat meminimalisasi

keinginan jajan pada anaknya ketika sekolah dengan menggunakan upaya-upaya berikut: biasakan makan pagi. Hal ini efektif untuk mengurangi nafsu jajan pada anak, membawa bekal. Dengan membawa bekal, selain kebersihan terjaga, nutrisi terpenuhi, sediakan kudapan atau camilan sehat di rumah, bisa berupa buah atau kue, variasi makanan di rumah. Menu yang berganti-ganti membuat anak belum tentu terpenuhi kebutuhan gizi. Ini bisa diterapkan di kantin-kantin sekolah secara variatif dan bergizi sehingga murid tidak membeli jajanan di sekolah, jangan biasakan mengganti makanan dengan jajanan, jangan terlalu sering makan di restoran *fast food*. Makanan yang ditawarkan dengan rasa berlebih, kandungan kalorinya juga lebih besar dibanding kandungan gizi. Menurut Gunarso (2000), faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Adapun faktor ekstrinsik meliputi pendidikan, pekerjaan dan keadaan bahan yang akan dipelajari. Sedangkan faktor intrinsik meliputi : umur, kemampuan dan kehendak atau kemauan. Menurut Gunawan (2005), zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan : zat pewarna (pewarna alami dan pewarna sintesis), zat pengawet, zat pemanis serta zat penyedap rasa dan aroma

Hasil penelitian didapatkan paling banyak responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang upaya menghindari jajanan yaitu sebanyak 29 responden (48%). Hal ini disebabkan karena orang tua memperhatikan pola jajan pada anaknya agar terhindari dari bahaya yang mengancam akibat makanan jajanan yang dikonsumsi oleh anak, karena orang tua pernah diberi penyuluhan dan diberi contoh makanan yang sehat sesuai umur anak dan tentang kebersihan makanan. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang upaya menghindari jajanan yaitu sebanyak 16 responden (25%). Banyak responden pada pertanyaan nomor 15, 18 dan 19 tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar, karena kebanyakan orang

tua membawakan bekal makanan bila anak tidak sempat sarapan, bila pada saat di rumah, orang tua kebanyakan membuat kudapan yang disukai anak dan bila anak tidak sempat sarapan orang tua banyak memberikan uang untuk membeli jajanan di sekolah. Anak yang beresiko membeli jajanan di sekolah atau di tempat lain yang lebih beresiko terhadap bahaya terhadap zat terlarang yang terkandung dalam bahan makanan sebanyak 25%, karena orang tuanya tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau baik tentang upaya menghindari jajanan. Namun ada beberapa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang khususnya dalam menjawab pertanyaan dalam kuesioner mengenai cara menghindari anak agar tidak suka makan jajanan.

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan orang tua tentang keamanan makanan jajanan yaitu zat terlarang bahaya yang mengancam akibat jajanan dan upaya menghindari jajanan di Taman Kanak-Kanak Baptis Setia Bakti Kediri didapatkan paling banyak responden dengan tingkat pengetahuan baik.

Saran

Saran dalam penelitian ini yang pertama bagi Orang tua diharapkan lebih termotivasi untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan dengan cara orang tua lebih banyak membaca buku, mencari informasi dari internet, mendengarkan radio ataupun bisa dengan menonton televisi, sehingga orang tua mampu mencegah penyakit yang disebabkan oleh makanan jajanan sehingga dapat menekan angka kesakitan pada anaknya dengan cara orang tua membawakan bekal makanan kepada anak agar anak

tidak makan makanan yang mengandung zat terlarang dan yang selanjutnya bagi Profesi Keperawatan yaitu Perawat hendaknya lebih termotivasi untuk lebih menerapkan asuhan keperawatan komunitas di sekolah dalam bentuk pelayanan Usaha Kesehatan Sekolah dengan cara melakukan pembinaan pada siswa agar program UKS yang ada di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah. (2007). *Keamanan Pangan*. www://http://google.com. Diakses Tanggal 13 Maret 2016 Jam 9 am.
- Budi. (2006). *Keamanan Pangan*. www://http://google.com. Diakses Tanggal 15 Maret 2016 Jam 4 pm.
- Cahyadi, Wisnu. (2008). *Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Eka, Tangguh. (2008). *Bahan Pengawet dalam Jajanan Anak*. <http://id.wikipedia.org/wiki/bahan-pengawet-dalam-jajanan.com>. Diakses Tanggal 11 Maret 2016 Jam 5 pm.
- Gunawan, Lianneke. (2005). *Kandungan Gizi pada Makanan*. <http://www.duniabelajar.com/guru-tips-lihat.php?id=6&kelas=14>. Diakses Tanggal 15 April 2016 Jam 10 am.
- Badan Ketahanan Pangan Sumatra Utara, (2006). *Gangguan Akibat Jajanan*. www.bkkbn.go.id. Diakses Tanggal 11 Maret 2016 Jam 4 pm.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tabloit Ibu dan Anak. (2003). *Ancaman di Balik Jajanan Anak-anak*. <http://cyberwoman.cbn.net.id/cbprtl/common/ptofriend.aspx?x=Mother+And+Baby&y=cyberwoman%7C0%7C0%7C8>. Diakses Tanggal 14 April 2016 Jam 7 pm.
- Sugihantoro, Dinding. (2006). *Bahan Makanan Tambahan pada Makanan Jajanan Anak*. <http://www.localhost/C:/Documents%20and%20Settings/Administrator/My%20Documents/new%20jajan/KAKAK%20Found> Diakses Tanggal 14 April 2016 Jam 6 pm.
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Arruzz Media.
- Yuliarti. (2007). *Awas Bahasa di Balik Lezatnya Makanan*. Yogyakarta: Andi.